

## MENGUAK PERAN ULAMA DI GAYO ANALISIS SOSIAL DAN HISTORIS

**Ihsan Harun**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon  
ihsan240681@gmail.com

**Emy Yusdiana**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon  
emyyusdiana\_staingp@yahoo.com

### Abstrak

Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang hidup di dataran tinggi provinsi Aceh. Identitas keislaman bagi masyarakat Gayo telah ada sejak abad 11 M, masyarakat Gayo sangat memberikan penghormatan besar kepada tokoh agama. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek salah satunya dalam pemerintahan, dikenal istilah *sarak opat*. Peran ulama di Gayo digolongkan dalam beberapa hal: Dalam konteks masyarakat Gayo ulama memiliki peran sebagai pendidik agama, sebagai politikus, sebagai pejabat keagamaan dan sebagai pejabat pemerintah dan sebagian besar ulama di Gayo digolongkan dalam ulama bebas. Pengakuan masyarakat atas predikat "ulama bebas" untuk seseorang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dalam, budi pekerti yang luhur serta ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama, dan tidak terikat dalam birokrasi pemerintah sebagai pejabat.

**Kata Kunci:** Peran, Ulama, Gayo

### Abstract

*The Gayo people are people who live in the highlands of Aceh province. Islamic identity for the Gayo community has existed since the 11th century AD, the Gayo community pays great respect to religious leaders. This can be seen in various aspects, one of which is in government, known as *sarak opat*. The role of ulama in Gayo is classified in several ways: In the context of the Gayo community, ulama have a role as religious educators, as politicians, as religious officials and as government officials and most ulama in Gayo are classified as free ulama. The public's recognition of the predicate "free ulama" for someone is based on deep knowledge, noble character and high adherence to religious teachings, and is not tied to the government bureaucracy as an official.*

**Key words:** Role, Ulama, Gayo

#### A. Pendahuluan.

Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang hidup di dataran tinggi provinsi Aceh. Masyarakat Gayo adalah masyarakat suku asli yang hidup di dataran tinggi provinsi Aceh. Pada awalnya masyarakat ini terkonsentrasi

di Kabupaten Aceh Tengah yang kemudian terpecah menjadi empat Kabupaten, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, *Gayo Lues* dan Bener Meriah. Berdasarkan catatan sejarah, suku Gayo sudah ada sejak pra Islam, pendapat ini diungkapkan C. Snouck Hurgronje dalam

bukunya *Het Gajoland en Zijne Beworner* yang menjelaskan bahwa orang Gayo masih *anamistis* sudah Gayo namanya, jadi bukanlah muncul sesudah orang Batak di Islamkan,<sup>1</sup> pernyataan C. Snouck Hurgronje ini senada dengan yang diungkapkan M.J Melalatoa bahwasannya pada masa sebelum Islam, sudah ada kerajaan di daerah Gayo sekarang yang bernama kerajaan Linge, kapan kerajaan ini mula pertama berdirinya, kiranya tidak ada satu keterangan yang pasti, keterangan yang ada dari berbagai sumber tampak ada kesimpangsiuran.<sup>2</sup> Disisi lain, berdasarkan hasil penelitian tahun 2011 oleh peneliti Madya Bidang Prasejarah Balai Arkeologi Medan yang menemukan adanya sebuah kehidupan manusia purba di Ceruk Mendale dan Loyang Putri Pukes. Proses hunian telah berlangsung di kawasan ini sejak periode *mesolitik*, 3.580 tahun yang lalu. Dan dalam penelitian tersebut juga menemukan kerangka manusia purba yang diyakini sebagai salah satu leluhur rakyat Gayo.<sup>3</sup> Apakah leluhur Gayo dimaksud disini adalah keturunan kerajaan linge, tentu hal ini dibutuhkan pembuktian lebih dalam, akan tetapi setidaknya dari hasil penemuan ini dapat dipastikan bahwa benar Gayo adalah penduduk tertua di Aceh.

Masyarakat Gayo dan Alas di Aceh tergolong melayu Tua di ungkapkan dalam hikayat Raja-raja Pasai” adapun diceritakan oleh yang empunya cerita ada suatu kaum orang dalam negeri itu tiada ia mahu masuk Islam

---

1C. Snouck Hurgronje, *Gayo, Masyarakat dan kebudayaan awal abad 20*, terj. Hatta Aman Asnah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),h.45.

2M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia no.1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982),h.38.

3Ketut Wiradnyana dan Taufiqurrahman Setiawan, *Merangkai Identitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011),h.109-110.

maka ia lari ke hulu sungai peusangan maka karena itulah dinamai orang dalam negeri itu Gayur, hingga datang pada masa ini.”

Kata Gayur dalam dalam hikayat tersebut menisbatkan suku Gayo yang berdomisili di pesisir Aceh dan pedalaman Aceh yakni kerajaan Lingga atau Linge dan peristiwa yang diceritakan di atas berhubungan pengembangan Islam oleh Sultan Malikussaleh (*Merah Silu*) yang menjadi raja di Pasai menjelang akhir abad 13 H.<sup>4</sup> Sekaitan dengan Sultan Malikussaleh (*Merah Silu*) dalam hikayat raja-raja pasai lainnya ditulis setelah 1350 seorang Syeh Ismail datang dengan kapal dari Mekkah via Malabar ke Pasai disini dia membuat *Merah Silu*, penguasa setempat, masuk Islam. *Merah Silu* kemudian mengambil gelar *Malik al-Shaleh* yang seperti terdahulu, wafat pada 698/1297.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa persentuhan Islam dengan masyarakat *Gayo* berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama melalui para *muballig* dan setelah komunitas muslim terbentuk kemudian masyarakat muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan-kerajaan Islam seperti: Perlak, Pasai, Aceh Darussalam dan lainnya.

Salah satu yang unik dari masyarakat Gayo adalah bahwa identitas Gayo identik dengan Islam, yang berarti dapat dipastikan bahwa orang Gayo adalah penganut agama Islam. Identitas keislaman bagi masyarakat Gayo dibangun sejak abad 11 M. Artinya, hubungan Gayo dengan Islam termasuk yang tertua di provinsi Aceh. Islam masuk ke Gayo pada

---

4H, Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Harian Waspada, cet III, 2007), h.5-7.

5Ayumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet ke 1, 2013),h.10

abad 11 M, melalui kekuasaan kerajaan Perlak. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim (986-1023)<sup>6</sup>, berkuasa di bagian pedalaman wilayah Perlak termasuk dataran tinggi tanah Gayo.

Masyarakat Gayo merupakan masyarakat yang memberikan penghormatan besar kepada tokoh agama. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, dalam pemerintahan, dikenal istilah *sarak opat*, yang memiliki fungsi dan kewenangan masing-masing, namun terpadu dalam satu wadah yang disebut *sarak opat*<sup>7</sup>, yakni: *reje*, *imem*, *petueh*, *rakyat genep mufakat*.<sup>8</sup> *Sarak opat* hanya dikenal pada daerah mayoritas suku Gayo. Peran *imem* juga penting dalam acara-acara sosial, yang selalu diberi waktu untuk memberi sambutan dalam ritual budaya kematian dan perkawinan. Dalam aspek pendidikan, tokoh agama atau dikenal dengan sebutan ulama atau Tengku dan dalam konteks Indonesia, ulama mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).<sup>9</sup> Namun

6Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka, 2006) h.57

7Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat* (Aceh Tengah : Yayasan Maqamam Mahmuda,2010) h. 111

8*Reje* (raja/Kepala Pemerintahan) *musuket sipat* (menyukat dan menyipat) maksudnya berfungsi menegakkan dan memelihara keadilan, *Imem*, (imam) *mufarlu sunet* (melaksanakan yang fardhu dan sunat) berfungsi membimbing dan melaksanakan syari'at terutama yang hukumnya fardhu dan sunat, sementara yang haram dan makruh tidak boleh dikerjakan dan yang mubah boleh atau tidak dilaksanakan. *Petue* (petua) *musidik sasat*, berfungsi meneliti dan mengevaluasi keadaan masyarakat. *Rakyat* (rakyat) *genap mufakat* (musyawarah dan mufakat) berfungsi menyerap aspirasi masyarakat dan memusyawarahkan serta merumuskan pelaksanaannya.

9 Djohan Efendi, "Ulama" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17 (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 67.

walaupun penyebutan berbeda akan tetapi peranannya sama di masyarakat pada umumnya, sebagai contoh di Gayo peran ulama sebagai tokoh sentral dalam lembaga pendidikan Islam, ini terlihat dari peran penting seorang tengku dalam mengelola lembaga *mersah*<sup>10</sup> dan *joyah*<sup>11</sup> yang terdapat pada masyarakat Gayo.

Peran penting tersebut tentu berangkat dari perannya sebagai seorang ulama atau tengku yang melekat pada kepribadian seorang ulama atau tengku, karenanya mengkajinya lebih lanjut harus dirunut dari pandangan Islam terhadap kata ulama Al-Qur'an mengurai kata ulama terdapat dal Q.S Asy Syu'ara': 197.

*Artinya : Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahui?*

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, penyebutan kata ulama digunakan Al-Qur'an bukan saja dinisbatkan kepada kaum muslimin semata akan tetapi bagi umat lain juga yang memahami Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan pada Q.S Fathir : 28

*Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada*

10*Mersah* adalah sebuah bangunan yang berfungsi untuk tempat ibadah sekaligus untuk tempat berkumpul dan berdiskusi.

11*Joyah* merupakan bangunan kecil di samping masjid yang antara lain dipakai untuk memberi pelajaran Agama Islam. Joyah yang menjadi perhatian masyarakat adalah Joyah Toa dan Joyah Uken. Joyah Toa terletak pada bagian Timur kampung Bebesen, sedangkan Joyah Uken terletak pada bagian Barat kampung itu. Masing-masing Joyah dikepalai oleh seorang Tengku wanita. Tetapi dalam sejarah Joyah pernah juga Tengku pria menjadi ketua, seperti Tengku Lah. Namun Tengku Lah itu tidak bertahan lama karena Hulubalang (kepala distrik) di Bebesen menganggap hal itu tidak pantas dan kemudian digantikan dengan Tengku wanita. Salah satu kriteria terpenting bagi Tengku adalah harus memiliki pengetahuan tentang hukum Islam dan Agama. Karena dalam bidang itulah Tengku harus melebihi pengetahuannya dari anggota lainnya.

*yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Ayat tersebut di atas didahului oleh ajakan Al-Qur'an untuk memperhatikan bagaimana Allah menurunkan air dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi itu, Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga gunung-gunung, ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula hitam pekat, demikian pula manusia, binatang-binatang melata dan binatang ternak bermacam-macam warna dan jenisnya. Pada ujung ayat Allah menerangkan bahwa diantara hamba-hambanya yang takut hanyalah ulama.

Berdasarkan ayat diatas, maka ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *quraniyah*. Karena Al-Qur'an selalu mengaitkan ilmu yang terpuji sehingga memiliki sikap tunduk, patuh dan *khasiah* kepada Allah.<sup>12</sup> Dengan demikian kriteria ulama juga berarti seseorang yang menggunakan ilmunya untuk menghantarkan manusia kepada kebenaran kekuasaan Allah yang diantaranya melalui sikap *takwa*, *khasiah* kepada Allah.

Sementara secara istilah ulama, bentuk jamak dari kata benda (*fail*) bahasa Arab "*alim*", yang berasal dari kata kerja 'alima yang berarti "*mengetahui*" atau "*berpengetahuan tentang*".<sup>13</sup> Sedang "*alim*" adalah seorang yang

memiliki atribut "*ilm* sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur."<sup>14</sup>

Ulama dalam Ensiklopedi Indonesia yang dikutip oleh Dewan Rahardjo memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai pengemban tradisi agama
2. Orang yang paham secara hukum Islam
3. Sebagai pelaksana hukum fiqih.<sup>15</sup>

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya yang dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.<sup>16</sup>

Proliferasi nama atau julukan khas yang menunjukkan keahlian dan fungsi penyandanganya di kalangan ulama, dengan demikian terjadi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai institusi keagamaan diantara kaum Muslimin. Demikian di masjid misalnya terdapat ulama yang dengan melihat fungsinya di lembaga ini disebut imam atau khatib. Mereka ini bertanggungjawab melaksanakan kepemimpinan ibadah. Benar bahwa setiap Muslim dapat menjalankan fungsi

---

*Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), h. 527.

14 D.B. Macdonald "Ulama" dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden: E.J. Brill, 1987), h. 994.

15 M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), h.684.

16 M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan 1993), h. 196.

---

12Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* ( Banda Aceh : Yayasan Pena, 2008),h. 98

13 Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz XV (Kairo: al Dar al-Misriyah, tt.), h. 311. Lihat juga Luis Ma'luf, *al-*

imam dan khatib, tetapi untuk kesempurnaan dan keteraturan ibadah di masjid, lazimnya masyarakat Muslim atau pemerintah mengangkat imam dan khatib profesional. Tetapi tugas mereka biasanya tidak hanya sampai di situ, pada kenyataan mereka juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, apakah bersifat murni keagamaan ataupun keduniaan. Dengan pemenuhan semua fungsi ini, jelas bahwa tidak semua imam atau khatib haruslah merupakan ulama dalam pengertian yang sebenarnya.<sup>17</sup> Karena itu, pada dasarnya ulama bukanlah merupakan sebuah profesi. Ulama dalam Islam sebagaimana disebut di atas, adalah suatu term umum bagi suatu fungsi sosio religius suatu kelompok dalam masyarakat Islam.

Ulama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama.

Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam. Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana transmisi keilmuan bagi ilmu yang

dimiliki oleh ulama, sementara di sisi lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah sarana pembentukan dan pengkaderan ulama.

Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, ulama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti *majlis, halaqah, maktab, kuttub, jami', madrasah, zawiyah* dan *ribat*.<sup>18</sup>

Istilah umum bagi ulama yang ditemukan dalam berbagai institusi ini adalah *mudarris* atau *mu'allim*. Ketika lembaga pendidikan Islam semakin berkembang yaitu pada abad ke-10 dan ke 11, maka hirarkinya pun semakin kompleks. Herarki itu, selain didasarkan pada ikatan historis dengan lembaga yang ada, juga tentu pada keahlian masing-masing yaitu disebut dengan syekh. Di bawahnya adalah *Naif, Mu'id* dan *Mufid*, yang tidak pula harus merupakan ulama dalam pengertian yang sesungguhnya.<sup>19</sup>

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa pada abad pertengahan belum ada pernyataan yang nyata antara para ulama yang bekerja sebagai guru dan para ulama yang tidak bekerja sebagai guru, karena semua orang terpelajar itu baik yang menerima gaji atau pun tidak sama-sama berusaha untuk memberikan pelajaran pada masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam konteks masyarakat Gayo ulama memiliki peran sebagai pendidik agama, sebagai politikus, sebagai pejabat keagamaan dan sebagai pejabat pemerintah.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi", h. 6.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>20</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.196.

<sup>21</sup> Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*

<sup>17</sup> *Ibid*, h.6

Sebagian besar ulama di Gayo digolongkan dalam ulama bebas. Pengakuan masyarakat atas predikat "ulama bebas" untuk seseorang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dalam, budi pekerti yang luhur serta ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama, dan tidak terikat dalam birokrasi pemerintah sebagai pejabat.

Ulama bebas dalam masyarakat Gayo yakni ulama yang sepenuh hati dan jiwa peduli terhadap pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan tanpa mau bersentuhan dengan partai politik dan pemerintahan, karena keterlibatan dengan politik dan pemerintahan menjadikan ulama yang tidak bebas. Sekaitan makna ulama tersebut dalam masyarakat Gayo, ulama memiliki peran sebagai pendidik agama, sebagai politikus, sebagai pejabat keagamaan dan sebagai pejabat pemerintah.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan upaya merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Metode yang digunakan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah lisan, sumber penelitian sumber sejarah lisan, tradisi lisan, tertulis dan sumber rekaman Instrumen penelitian ini: *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*

### C. Peran Ulama sebagai pendidik agama

Sebagian besar ulama di gayo digolongkan dalam ulama bebas. Pengakuan masyarakat atas predikat "ulama bebas" untuk seseorang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dalam, budi pekerti yang luhur serta ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama, dan tidak terikat dalam birokrasi pemerintah

---

(Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016),h.151

sebagai pejabat.

Pada umumnya "ulama bebas" aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti usaha mendirikan sekolah, sebagai guru pada pesantren yang dididirikan di atas tanahnya sendiri, atau sebagai badan pengurus berbagai badan sosial lainnya. Selain itu, beberapa diantaranya sebagai petani biasa atau bergerak di bidang wirausaha. Ulama bebas umumnya sangat aktif memberi pengajian-pengajian agama dari tempat ketempat dan sering kali diminta menjadi imam dalam shalat berjamaah di *mersah* kampungnya, terutama jika *Imam mersah* berhalangan

Di rumah seorang "ulama bebas" sering ditemukan banyak buku koleksi pribadi yang terbuka dan dapat dipinjamkan kepada kerabatnya. Bagi mereka yang sehari-hari bekerja sebagai petani, ia mengerjakan sawah dan mengelola tanahnya sendiri seperti umumnya petani di desanya. Namun kebanyakan di antara mereka adalah pemilik atau pewaris tanah persawahan dan kebun yang cukup luas. Mungkin karena penghasilan sebagai biaya hidupnya sekeluarga. Namun, tidak berarti bahwa beberapa di antara mereka secara ekonomis masih mengantungkan hidupnya sehari-hari pada penghasilan yang diperoleh dari ulama.

Dalam kajian sejarah gayo "ulama bebas" dapat telusuri dari peran sertanya dalam pendidikan agama seperti Tgk Abdul Kadir<sup>22</sup>, seorang ulama yang mendirikan

---

<sup>22</sup>Tgk. Abdul Kadir/Tgk. Pasir. Tahun 1920 ketika umumnya 10 tahun mengaji kepada Tgk.Khatib Lot di Kampung kbayakan, 1925-1942 menuntut ilmu ke Tgk. Kadhi Rampak Kenawat. (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.149

sebuah pesantren yang kemudian dikenal dengan sebutan pesantren pasir. Pesantren Pasir mengalami pasang surut sebagaimana pesantren yang dikenal dewasa ini, di era tahun 1947-1952 pesantren pasir mencapai puncaknya disebabkan banyaknya masyarakat yang melanjutkan studi termasuk dari masyarakat dari Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Namun di tahun 1953-1960 pesantren pasir mengalami kemunduran dikarenakan sebagian santri senior bergabung dengan TII (Tentara Islam Indonesia).

Pada tataran pengelolaan pesantren pasir yang dikelolanya tidak membebankan biaya pada santri saat itu, pada aspek sarana Tgk, Abdul Kadir hanya menyiapkan pondok-pondok kecil yang mengelilingi pesantren, bangunan utama pesantren ini yakni mesjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat tinggalnya. Pada tataran sumber pembiayaan pesantren pasir mengupayakan dari hasil persawahan dan tangkapan ikan danau laut tawar. Tgk Pasir dan para santrinya sangat lihai dalam menangkap ikan, alat penangkap ikan cukup lengkap termasuk salah satunya perahu motor. Tgk Abdul Kadir paling tidak suka menerima bantuan yang dialamatkan pada pesantrennya, baginya apa pun yang terjadi atas kehendak Allah. Untuk itu dia setia menanti santri yang dikirim Allah untuk belajar dengannya.

Ulama lainnya Tgk Ali Syah<sup>23</sup> seorang

---

<sup>23</sup>Tgk. Ali Syah, lahir di kampung Teritit 1925, menamatkan pendidikannya di *Volkschool* 1939, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Al Muslim Cut Merak Bireun 1940-1944 (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016), h.151

yang aktif berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan dalam laskar mujahidin. Baginya Tgk Ali syah belajar menuntut ilmu melebihi segalanya, pada tahun 1951-1954 ia mengajar di sekolah dasar Muhammadiyah, sepanjang hidupnya ia sering melakukan rihlah ilmiah ke beberapa daerah selain penyebab mengembangkan ilmunya persoalan lainnya dikarenakan ketidaktepatannya terhadap konsep negara Islam dan gerakan DI/TI. Sepanjang karirnya ia tidak pernah terlibat dalam partai, walaupun pada tahun 1962 ia pernah ditawarkan mendirikan partai politik yakni NU, pada tahun 1971 ia kembali diminta aktif pada partai golongan karya tetapi dengan alasannya yang sama sebelumnya ia tetap menolaknya, hingga akhirnya ia terdampak menjadi oposisi pemerintah yang berujung dalam jeruji besi bersama rekan-rekan lainnya dikarenakan terlibat "gerakan Aceh merdeka".

Tahun 1978 Tgk Ali syah dibebaskan dari tuduhan, sejak itu ia menghabiskan waktu mengurus masalah pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan melalui Muhammadiyah hingga dipercayakan menjadi kepala sekolah menengah pertama Muhammadiyah di Teritit, setelah itu ditempatkan di Kantor Agama Kabupaten sebagai tenaga diperbantukan tanpa jabatan atau status yang pasti.

Berangkat dari dua sosok tokoh disebut diatas, ulama bebas dalam masyarakat Gayo yakni ulama yang sepenuh hati dan jiwa peduli terhadap pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan tanpa mau bersentuhan dengan partai politik dan pemerintahan, karena keterlibatan dengan politik dan pemerintahan menjadikannya menjadi ulama yang tidak besar.

## B. Peran Ulama sebagai politikus

Berdasarkan catatan bahwa sebahagian ulama gayo juga disebut sebagai ulama politikus hal ini disebabkan karena keterlibatan mereka dalam partai politik dan sebagai pemuka agama atau dikenal ulama hingga dinisbatkan sebagai ulama politikus, misalnya Tgk Salman yang dikenal sebagai ulama tapi juga dikenal sebagai politikus partai Masyumi, Parmusyi, PPP sekaligus dianggap toleran terhadap gerakan DI/TII sekalipun ia tidak pernah terlibat langsung. Tgk Awal seorang ulama juga dikenal sebagai politikus partai Golkar.

Dalam perjalanan karirnya Tgk Salman juga tidak luput dari isu yang menjeratnya hingga masuk dalam bui sebagaimana yang dialami oleh Tgk. Ali Syah karena diduga terlibat dalam gerakan Aceh Merdeka, perbedaan keduanya Tgk Ali Syah di bebaskan sedangkan Tgk Salman tetap diusut dan dituntaskan di pengadilan, perbedaan penanganan kasus keduanya disebabkan latar belakang mereka berbeda.

Pada aspek jaringan dan kekerabatan dalam pemerintahan Tgk awal lebih memiliki relasi dengan pejabat ketimbang Tgk Ali Syah hingga ia tetap konsisten dalam partai golongan karya, hingga suatu ketika Tgk Ali Syah bertanya kepada Tgk Awal mengapa ia berhijrah ke Golkar, pertanyaan itu pun dijawab oleh Tgk Awal lantaran ia membutuhkan biaya melanjutkan renovasi rumahnya yang sekian lama terbengkalai.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ulama yang terlibat politik dapat diduga dikarenakan faktor ideologi atau faktor ekonomi sehingga membuatnya dikenal sebagai ulama politikus.

## C. Peran Ulama sebagai pejabat keagamaan

*Qadhi*, dalam masyarakat gayo istilah *qadhi* tidak begitu populer dan tidak melembaga sebagaimana terjadi di Aceh, hal ini dikarenakan *qadhi* tidak dapat diterima sebagai pejabat agama yang setingkat imem, karena jabatan imem sangat erat dengan tengku imem atau imem belah, masing-masing belah memiliki imem. Pejabat agama inilah yang menyelesaikan persoalan agama di masing-masing belahnya terlebih lagi hal berkaitan dengan belahnya yang dianggap tidak layak di publikasikan oleh orang lain, karena itulah terminologi *qadhi* tidak dapat berperan dalam kehidupan masyarakat gayo.

Imem, dalam masyarakat gayo adalah orang yang cakap dalam bidang syariat dan adat dan memiliki tugas memimpin pelaksanaan *sinte mate* dan *sinte morep*, untuk menjadi seorang imem cukup berat karena inti pekerjaan imem adalah muperlu sunet,

Jabatan imem di Gayo cenderung bersifat turun temurun dari orang tua kepada anaknya, pewarisan ini terjadi karena seringnya interaksi pejabat agama tersebut dengan keluarganya sehingga terjalin dengan sendirinya walaupun disamping jalur darah jalur umum juga terbuka bagi setiap masyarakat untuk menjabat sebagai imem, bisa disimpulkan dari dua jalur ini jalur darah lebih terbuka menjadi imem ketimbang lainnya.

Dalam menjalankan peran dan fungsi pejabat imem, di masyarakat gayo dikenal dengan *lebe* atau *leube* (pembantu) yang



bertugas sebagai Khatib<sup>24</sup>, kedem<sup>25</sup> dan bilel<sup>26</sup>

Sekaitan peran dan fungsinya menjadi seorang pejabat imam bukanlah sesuatu yang mudah karena peran yang dimainkan imam berhubungan perkara atau persoalan hukum islam yang menuntut seorang pejabat imam memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dibandingkan masyarakat lainnya yang saat ini bisa disebutkan seorang yang memahami syariat dan adat.

#### D. Peran Ulama sebagai pejabat Pemerintah

Ulama sebagai pejabat pemerintah di Gayo cukup terbilang jumlahnya diantaranya Tgk. Asaly<sup>27</sup> seorang ulama, guru dan anggota

<sup>24</sup>Khatib yakni orang yang memberikan pengajaran dan penerangan agama kepada masyarakatnya, seorang khatib dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, seorang khatib tidak memiliki gaji tetap melainkan kebutuhannya disisihkan dari kas masjid setiap jumatnya yang ditambah 10 kaleng beras (200 liter setiap tahunnya. (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.159)

<sup>25</sup>Kedem, yakni seorang yang dipercayakan atau bertanggung jawab terhadap kebersihan dan perawatan mesjid atau masjid yang dipilih oleh masyarakat, biasanya kedem dari kalangan yang kurang mampu secara ekonomi sehingga ditunjuk menjadi kedem, sumber pendapatannya dari Badan Harta Agama dank as masjid setiap jumatnya. (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.161),h. 160.

<sup>26</sup>Bilel, yakni orang yang bertugas sebagai muazzin setiap shalat lima waktu dan memiliki kemampuan untuk memfungsikan alat pengeras suara ketika menjelang azan dikumandangkan (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.161)

<sup>27</sup>Tgk. Asaly seorang ulama yang lahir di simpang tiga kecamatan bukit tahun 1930, tamat *Volkshool* tahun 1944, melanjutkan studi ke Blang samalanga 1948, belajar di Madrasah Al Muslim Matang Glumpang dua 1950. Perkenalannya engan ilmu umum pada lembaga PERTI 1950-1953, kuliah di syariah Bukit Tinggi 1954-1957 menjadi mahasiswa dari perguruan darul hikmah dan menikah tahun 1956 dengan mempersunting gadis

DPR dan DPR Propinsi D.I Aceh, sepak terjangnya di beberapa partai politik seperti PPP dan terakhir menjadi warga Golkar, Hijrahnya Tgk. Asaly dari partai berlambang Islam ke partai Nasionalis lantaran ingin mencari ruang gerak yang lebih luas dalam memperjuangkan hak ummat saat itu, masuknya Tgk Asaly lebih dalam kedalam politik praktis membuat nilai keulamaannya menurun, walaupun tidak semua ulama yang terlibat di golkar kehilangan kewibawaannya.

Tgk Jalalu<sup>28</sup> seorang ulama yang juga dikenal seorang pejabat kantor resmi pemerintah yang juga kemudian resmi menjadi warga golkar, lantaran diminta pejabat tinggi di banda Aceh untuk bergabung dengan golkar, ada dua hal yang memotivasi dirinya bergabung pertama surat tertulis yang ditujukan padanya, kedua jika dia bersedia bekerja sama maka pembangunan masjid yang dirintisnya (Masjid Agung Ruhama Takengon) akan di bantu hingga selesai, akhirnya Tgk. Jalalu tidak menolaknya.

Ulama sebagai pejabat pemerintah bukanlah sesuatu yang menurunkan nilai keulamaannya, kepribadian yang kokoh seorang ulama dalam memegang nilai keberagamaannya disertai keinginan yang kuat untuk merubah kehidupan ummat tanpa didorong ideologi dan pemenuhan ekonomi pribadi akan tetap dikenang dan dihormati sebagai seorang ulama.

#### E. Kesimpulan.

Masyarakat Gayo adalah masyarakat

minang (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.162

<sup>28</sup>Tgk Jalalu meninggal tahun 1974 (Lihat : Mukhlis Paeni, *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016),h.165

yang hidup di dataran tinggi provinsi Aceh. Identitas keislaman bagi masyarakat Gayo telah ada sejak abad 11 M, masyarakat Gayo sangat memberikan penghormatan besar kepada tokoh agama. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, dalam pemerintahan, dikenal istilah *sarak opat*. Peran ulama di gayo digolongkan dalam beberapa hal : "ulama bebas" untuk seseorang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dalam, budi pekerti yang luhur serta ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama, dan tidak terikat dalam birokrasi pemerintah sebagai pejabat. Ulama politikus yakni ulama yang terlibat politik dapat diduga dikarenakan faktor idiologi atau faktor ekonomi sehingga membuatnya dikenal sebagai ulama politikus. Ulama keagamaan yang dikaitkan peran dan fungsinya menjadi seorang pejabat imem bukanlah sesuatu yang mudah karena peran yang dimainkan imem berhubungan perkara atau persoalan hukum islam yang menuntut seorang pejabat imem memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dibandingkan masyarakat lainnya yang saat ini bisa disebutkan seorang yang memahami syariat dan adat. Ulama sebagai pejabat pemerintah yakni ulama yang memiliki kepribadian yang kokoh sebagai seorang ulama dalam memegang nilai keberagamaanya disertai keinginan yang kuat untuk merubah kehidupan ummat tanpa didorong ideologi dan pemenuhan ekonomi pribadi akan tetapi dikenang dan dihormati sebagai seorang ulama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hasbi *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* ( Banda Aceh : Yayasan Pena, 2008)
- al-Anshari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin Mukarram *Lisan al-Arab*, Juz XV (Kairo: al Dar al-Misriyah, tt.), h. 311. Lihat juga Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987)
- Azra, Ayumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet ke 1, 2013)
- Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi"
- Efendi, Djohan "Ulama" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17 (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991)
- Hurgronje, C. Snouck *Gayo, Masyarakat dan kebudayaan awal abad 20*, terj. Hatta Aman Asnah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Macdonald D.B. "Ulama" dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden: E.J. Brill, 1987)
- Melalatoa, M.J. *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia no.1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Ibrahim, Mahmud *Syariat dan Adat Istiadat* (Aceh Tengah : Yayasan Maqamam Mahmuda,2010)
- Paeni, Mukhlis *Riak, di Laut Tawar Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016)
- Rahardjo, M. Dawam *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), h.684.
- Rahardjo, M. Dawam *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan 1993)
- Syalabi, Ahmad *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Said, H, Mohammad *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Harian Waspada, cet III,

2007), h.5-7 Yusuf, Mundzirin *Sejarah Peradaban islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka, 2006)

Taufiqurrahman Setiawan, Ketut Wiradnyana dan *Merangkai Identitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011)

Yusuf, Mundzirin *Sejarah Peradaban islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka, 2006)